

ANALISIS TINDAK TUTUR TRANSGENDER DALAM PODCAST YOUTUBE: KAJIAN KESANTUNAN BERBAHASA

Elma Zuwy Fadilla¹, Fildzah Mufidah², Indah Juli Hartika³, Syafrina Zahra Assegaff⁴, Tria

Ningsih⁵, M. Oky Fardian Gafari⁶

Gizi* Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia¹⁻⁶

Email: fadillaoke866@gmail.com

Keywords

*LGBT Community
Speech Acts
Politeness
Language*

Abstract

This study aims to analyze transgender speech acts in Deddy Corbuzier's YouTube podcast Close The Door, focusing on categories of speech acts and politeness strategies. The research employed a qualitative method, with data collected through documentation and transcription of selected episodes featuring transgender guests. The findings reveal that assertive speech acts dominate the conversation, followed by expressive, directive, and commissive acts. The speakers used language to assert identity, express emotions, provide advice, and build commitment. Politeness strategies identified include positive politeness, negative politeness, wisdom, and face-saving acts, which serve to maintain self-image and reduce social stigma. In conclusion, language functions not only as a tool of communication but also as an instrument of identity negotiation, enabling transgender individuals to construct counter-narratives against stereotypes in digital public spaces.

*Komunitas
LGBT
Tindak Tutur
Kesantunan
Berbahasa*

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tindak tutur transgender dalam podcast YouTube Close The Door karya Deddy Corbuzier, dengan fokus pada kategori tindak tutur serta strategi kesantunan berbahasa. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi dan transkripsi percakapan pada episode yang menghadirkan narasumber transgender. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk tindak tutur yang dominan adalah asertif, diikuti ekspresif, direktif, dan komisif. Narasumber menggunakan bahasa untuk menegaskan identitas, mengekspresikan perasaan, memberikan nasihat, serta membangun komitmen. Strategi kesantunan yang ditemukan meliputi kesantunan positif, kesantunan negatif, kebijaksanaan, serta face-saving acts, yang berfungsi untuk menjaga citra diri dan mengurangi stigma sosial. Kesimpulannya, bahasa berperan tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai instrumen negosiasi identitas yang memungkinkan transgender membangun narasi tandingan terhadap stereotip di ruang publik digital.

1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi manusia yang berfungsi sebagai sarana utama dalam menyampaikan identitas. Dalam konteks ideal, bahasa Indonesia sebagai bahasa

persatuan harusnya dapat digunakan oleh setiap individu, termasuk kelompok transgender, untuk berkomunikasi dengan santun dan setara tanpa menghadapi stigma atau diskriminasi. Penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari yang dilakukan oleh komunitas LGBT kerap memicu prangka, kriminalisasi, dan bahkan kesalahpahaman dalam komunikasi.

Kajian tentang tindak tutur transgender dalam podcast maupun media digital lainnya menunjukkan bahwa bahasa tidak sekadar berfungsi sebagai alat komunikasi, melainkan juga sebagai instrumen untuk negosiasi identitas. Misalnya, penelitian tentang tindak tutur komunitas LGBT dalam podcast mengungkapkan bahwa bentuk-bentuk tindak tutur asertif, ekspresif, direktif, dan komisif digunakan bukan hanya untuk menyampaikan informasi, melainkan juga untuk menegosiasikan identitas dan merespons norma heteronormatif. Dalam konteks komunitas gay, penggunaan bahasa bahkan menjadi simbol solidaritas dan perlawanan terhadap stigma sosial. Realitas ini menunjukkan adanya perbedaan antara kondisi ideal bahwa bahasa Indonesia digunakan dengan santun untuk menjembatani komunikasi dengan kenyataan bahwa transgender masih harus berstrategi melalui bahasa agar diterima di ruang publik.

Studi perbandingan antara Polandia dan Kanada menemukan bahwa interaksi positif dan negatif antara kedua kelompok tersebut dipengaruhi oleh strategi akomodasi komunikasi, yakni kemampuan untuk menyesuaikan gaya berbahasa demi mengurangi jarak sosial. Dengan kata lain, kualitas komunikasi bukan hanya ditentukan oleh struktur bahasa, tetapi juga oleh sikap penerimaan audiens dan keterampilan transgender dalam menggunakan bahasa yang dianggap sesuai dengan norma mayoritas.

Kehadiran komunitas LGBT disosial media, membuat narasi pribadi untuk membangun kepercayaan terhadap audiens yang disampaikan secara langsung, untuk menurunkan kecemasan terhadap komunitas LGBT dan mampu membangun empati, dan mampu menciptakan ikatan emosional yang baik dengan cara menyampaikan strategi komunikasi yang baik. Tetapi komunikasi yang dilakukan komunitas LGBT memiliki banyak rintangan yaitu berupa ujaran kebencian, tuduhan "tidak normal", melanggar budaya, dan keyakinan yang sudah ada di masyarakat. Namun pada kenyataannya, norma sosial dan budaya di Indonesia masih menempatkan transgender pada posisi yang sulit, sehingga bahasa mereka tidak sepenuhnya diakui sebagai bentuk komunikasi yang sah.

Menurut kajian Ibrahim (2025), pilihan kata dapat menjadi indikator status sosial sekaligus identitas kelompok. Begitu pula dalam pandangan pragmatik, tindak tutur yang digunakan transgender sering kali harus disesuaikan dengan konteks sosial agar tetap memperoleh penerimaan. Pada level ideal, kesantunan berbahasa seharusnya dapat menjembatani perbedaan identitas dengan audiens, menciptakan komunikasi yang inklusif. Namun pada kenyataannya, norma sosial dan budaya di Indonesia masih menempatkan transgender pada posisi yang sulit, sehingga bahasa mereka tidak sepenuhnya diakui sebagai bentuk komunikasi yang sah. Akibatnya, meskipun transgender ingin hak suara mereka didengar, ujaran mereka seringkali dibatasi atau disalahpahami.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Metode kualitatif adalah pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami makna, pengalaman, dan perspektif individu atau kelompok dalam konteks tertentu. Penelitian ini menggunakan data yang berasal dari podcast “Close The Door” oleh seorang selebritis bernama Deddy Corbuzier terhadap seorang konten creator yang merupakan salah satu bagian dari LGBT (transgender). Referensi yang terkumpul kemudian dibaca dan dianalisis secara mendalam untuk mengekstraksi data dan informasi terkait bahan yang diteliti.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini mencakup seluruh episode podcast Close The Door di channel YouTube Deddy Corbuzier. Dari populasi tersebut dipilih beberapa episode secara sampling purposive, yaitu episode yang menghadirkan narasumber transgender atau membahas isu terkait identitas gender. Pemilihan ini didasarkan pada relevansi topik serta ketersediaan data ujaran untuk di analisis.

Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data berupa dokumentasi dan transkripsi. Tahap pertama yang dilakukan dengan menonton dan mendengarkan ulang episode yang sudah dipilih, kemudian mencatat data seperti judul, tanggal tayang, dan durasi. Selanjutnya, pada bagian percakapan yang relevan di transkripsi secara cermat. Jika tersedia, peneliti memanfaatkan fitur closed caption otomatis dari YouTube, namun tetap melakukan koreksi manual terhadap kesalahan yang muncul, terutama pada penulisan nama, istilah, atau intonasi yang berpengaruh

pada makna. Bagian yang dianggap penting, misalnya pengakuan identitas, pertanyaan host yang provokatif, atau respons emosional narasumber, ditandai dengan mencatat timestamp untuk memudahkan proses analisis.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui pembacaan transkripsi, pengkodean, tindak tutur, dan pengelompokan strategi kesantunan. Ujaran diklasifikasikan berdasarkan tindak tutur (asertif, ekspresif, direktif, dan komisif) sekaligus strategi kesantunan yang digunakan. Hasil analisis kemudian dibandingkan antar episode untuk menemukan pola kesantunan berbahasa dalam tindak tutur transgender di podcast *Close The Door* milik Dedy Corbuzier.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berfokus pada analisis tindak tutur transgender dalam podcast *Close The Door* milik Dedy Corbuzier. Episode yang dipilih menampilkan seorang narasumber transgender yang membagikan pengalaman hidupnya secara terbuka. Melalui transkripsi dan pengkodean percakapan, ditemukan bahwa bentuk tindak tutur yang digunakan narasumber sangat beragam, meliputi asertif, ekspresif, direktif, dan komisif. Selain itu, strategi kesantunan berbahasa tampak jelas dalam upaya narasumber menjaga citra diri sekaligus menyesuaikan diri dengan norma komunikasi publik. Bentuk-bentuk tindak tutur yang digunakan oleh narasumber yaitu:

- a) Dominasi Tindak Tutur Asertif, berdasarkan hasil analisis, tindak tutur asertif mendominasi percakapan. Narasumber transgender menggunakan asertif untuk menjelaskan latar belakang identitas gender, proses transisi, serta tantangan sosial yang dihadapi. Hal ini menunjukkan fungsi bahasa sebagai media untuk memberikan informasi dan klarifikasi.
 - Narasumber: "Saya dari kecil sudah merasa ada yang berbeda. Jadi keputusan transisi ini bukan hal mendadak, tapi perjalanan panjang."
 - Narasumber: "Banyak orang menilai kami hanya dari penampilan, padahal kehidupan kami sama saja dengan orang lain."

Tuturan ini memperlihatkan bagaimana narasumber menggunakan bahasa untuk memperbaiki persepsi publik, sekaligus memperkuat identitas diri di ruang publik digital.

- b) Tindak Tutur Ekspresif

Tuturan ekspresif muncul ketika narasumber mengungkapkan perasaan tentang pengalaman hidup baik berupa kesedihan, rasa syukur, maupun kebahagiaan.

- Narasumber: “Awalnya sangat sulit, saya sering menangis karena komentar orang.”
- Narasumber: “Saya sangat bersyukur akhirnya keluarga bisa menerima, itu sangat berarti.”

Tuturan ini menunjukkan sisi emosional narasumber, sekaligus menjadi sarana membangun empati audiens.

c) Tindak Tutar Direktif

Narasumber menggunakan direktif untuk memberikan nasihat, saran, atau ajakan. Bentuk ini penting karena memperlihatkan upaya narasumber mengajak audiens lebih toleran dan empatik.

- Narasumber: “Kalau punya teman yang berbeda, coba dengar dulu ceritanya, jangan langsung menghakimi.”
- Narasumber: “Saya berharap orang-orang bisa lebih bijak dalam berkomentar di media sosial.”

Tuturan ini memiliki fungsi edukatif, karena tidak hanya berbagi pengalaman tetapi juga mendorong perubahan sikap sosial audiens.

d) Tindak Tutar Komisif

Komisif muncul dalam bentuk janji dan komitmen. Narasumber berusaha menegaskan tekadnya untuk terus berkarya dan menghadapi tantangan.

- Narasumber: “Saya janji akan terus berkarya supaya orang menilai saya dari karya, bukan identitas.”
- Narasumber: “Saya berkomitmen tetap positif meskipun ada yang menolak keberadaan saya.”

Tuturan ini memperlihatkan usaha narasumber menjaga citra diri melalui komitmen pribadi di ruang publik.

e) Strategi Kesantunan Berbahasa

Dari hasil penelitian, strategi kesantunan yang digunakan narasumber meliputi:

- Kesantunan Positif – membangun keakraban dengan audiens melalui humor ringan dan ekspresi solidaritas.
- Narasumber: “Saya juga ngerti kok, nggak semua orang bisa langsung menerima. Tapi ayo kita saling menghargai.”

- Kesantunan Negatif – menghormati kebebasan audiens untuk setuju atau tidak setuju.
- Narasumber: “Saya tidak memaksa orang untuk suka dengan saya, saya hanya ingin hidup sebagai diri saya sendiri.”
- Strategi Kebijakan mengurangi ujaran yang berpotensi menyinggung pihak lain, meskipun membicarakan isu sensitif.
- Strategi Face-saving menjaga harga diri sendiri maupun lawan bicara dengan cara menanggapi pertanyaan provokatif secara santun.

Contoh nyata terlihat ketika host bertanya:

Host: “Tapi banyak orang bilang transgender itu melawan kodrat, bagaimana pendapatmu?”

Narasumber: “Saya paham ada yang berpikir begitu. Tapi buat saya ini soal kenyamanan diri. Saya nggak memaksa orang lain untuk mengikuti saya.

Jawaban ini menunjukkan kemampuan narasumber menjaga kesantunan, menghindari konfrontasi, sekaligus tetap menyatakan pendiriannya.

Pembahasan Penelitian

Bahasa sebagai Instrumen Negosiasi Identitas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindak tutur asertif merupakan bentuk dominan dalam komunikasi transgender di podcast. Hal ini memperlihatkan bahwa bahasa menjadi instrumen untuk menegaskan identitas sekaligus meruntuhkan stereotip negatif. Sejalan dengan teori Austin dan Searle, bahasa tidak hanya merepresentasikan realitas tetapi juga menciptakan realitas sosial. Dengan kata lain, narasumber menggunakan bahasa untuk menciptakan ruang eksistensi di tengah masyarakat yang masih heteronormatif.

Kesantunan sebagai Strategi Menghadapi Stigma

Kesantunan berbahasa terbukti menjadi strategi komunikasi yang efektif bagi transgender untuk mengurangi stigma. Brown & Levinson (1987) menyebut kesantunan sebagai upaya menjaga face dalam interaksi. Dalam kasus ini, narasumber berhasil menggunakan kesantunan positif (menunjukkan solidaritas) dan kesantunan negatif (menghormati kebebasan orang lain) untuk menghindari konflik dengan audiens yang mungkin berbeda pandangan. Hal ini juga sejalan dengan teori Goffman (1967) mengenai face-saving acts, di mana individu berusaha menjaga harga diri sendiri

maupun lawan bicara. Dengan cara ini, narasumber tidak hanya mempertahankan citra positif, tetapi juga berusaha menumbuhkan empati audiens.

Podcast sebagai Ruang Inklusif

Podcast *Close The Door* berperan sebagai ruang alternatif yang memberi kesempatan bagi transgender untuk berbicara tanpa distorsi media. Selama ini, media arus utama sering menampilkan transgender secara stereotipikal, misalnya sebagai objek hiburan atau olok-olok. Kehadiran dalam podcast populer memberikan narasumber ruang untuk membangun narasi tandingan yang lebih autentik, menggunakan bahasa santun untuk meningkatkan penerimaan audiens.

Kontekstualitas Kesantunan

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa kesantunan bersifat kontekstual. Di ruang internal komunitas LGBT, transgender cenderung menggunakan bahasa ekspresif dengan istilah khas (slang). Namun, ketika berbicara di ruang publik seperti YouTube, mereka menyesuaikan gaya bahasa agar lebih formal, netral, dan sopan. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui *Communication Accommodation Theory* (Giles, 1973), yang menyatakan bahwa individu menyesuaikan cara berkomunikasi untuk mengurangi jarak sosial.

Implikasi Sosial

Implikasi dari temuan ini ada dua, yaitu:

- Meningkatkan pemahaman audiens – dengan gaya bahasa santun, narasumber mampu menyampaikan pengalaman personal dengan cara yang dapat diterima audiens.
- Mengurangi stigma – penggunaan humor, kesantunan, dan penekanan pada sisi manusiawi membantu melemahkan stereotip negatif, meskipun belum sepenuhnya menghapus diskriminasi sosial.

Penelitian ini juga menunjukkan dimensi baru, yakni penggunaan platform digital (podcast YouTube) sebagai ruang negosiasi identitas.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tindak tutur yang digunakan transgender dalam podcast *Close The Door* mencakup asertif, ekspresif, direktif, dan komisif, dengan dominasi tindak tutur asertif yang berfungsi untuk memperkuat identitas sekaligus memberikan klarifikasi terhadap pandangan publik.

Penggunaan strategi kesantunan berbahasa, seperti kesantunan positif, kesantunan negatif, kebijaksanaan, dan face-saving acts, menunjukkan bahwa bahasa menjadi sarana penting dalam menjaga citra diri sekaligus mereduksi potensi konflik. Hal ini menegaskan bahwa bahasa tidak hanya berperan sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai instrumen negosiasi identitas yang memungkinkan transgender menghadirkan narasi tandingan terhadap stigma sosial.

Kehadiran podcast sebagai ruang alternatif memberi kesempatan bagi transgender untuk menyampaikan pengalaman hidup secara autentik dengan gaya bahasa yang lebih netral dan santun, sehingga dapat meningkatkan pemahaman audiens, membangun empati, serta membuka ruang penerimaan yang lebih luas di masyarakat.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, H., Dewi, N. P., & Pramana, C. (2024). Pendidikan kesehatan tentang lesbian, gay, biseksual, dan transgender (LGBT) pada mahasiswa di STIKes Husada Gemilang. *Jurnal Medika: Medika*, 3(2), 147-154.
- Fitrah Aminah, Mafaza Aulyani Hadi, Syarafina Yusrina, Rulina Rulianty Sihombing, & M. Oky Fardian Gafari. (2025). Kajian Pragmatik terhadap Tindak Tutur Bahasa dalam Podcast H. Pod Channel: Studi Kasus Pasangan LGBT. *BLAZE: Jurnal Bahasa dan Sastra dalam Pendidikan Linguistik dan Pengembangan*, 3(2), 07–18.
- Heinz, M., & Kłonkowska, A. M. (2023). Interpersonal Communication in Between Transgender and Cisgender People: A Polish-Canadian Comparison. *SAGE Open*, October–December, 1–16.
- Ibrahim, M. (2025). Bahasa dan kelas sosial: Hubungan antara pilihan kata dan status sosial. *Proceedings Series on Health & Medical Sciences*, 7. *Proceedings of the 1st National Seminar on Global Health and Social Issue (LAGHOSI)*.
- Kartika, D., & Katubi. (2022). Tindak tutur dan kesantunan. *Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia*
- Maharani, A. E. P., Pakerti, R. F., & Ginting, R. A. V. (2022). Transgender: Antara kebebasan dan Norma Agama. *Moderasi: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 1(01).
- Nurpadillah, V. (2023). *Buku ajar: Sociolinguistik pemilihan kode tutur*. Cirebon: Zenius Publisher
- Rodríguez-de-Dios, I., & Soto-Sanfiel, M. T. (2024). Reducing the Transphobia With the

Narratives of Transgender YouTubers. *Cyberpsychology: Journal of Psychosocial Research on Cyberspace*, 18(5), Article 2.

Sugihastuti, & Suharto. (2002). *Tindak tutur dan kesantunan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sumarlam, S., Pamungkas, S., & Susanti, R. (2017/2023). *Pemahaman dan kajian pragmatik (Cetakan kedua)*. Solo: Bukukatta.